

# **AKU INI ANAK SIAPA ?**

## **REFLEKSI PSIKOLOGIS TERHADAP DAMPAK PROSES BAYI TABUNG**

**Musa Tanaya**

*Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*

Sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah reproduksi, proses bayi tabung merupakan suatu bantuan teknologi kedokteran mutakhir yang cukup menjanjikan. Tetapi penggunaan teknologi bayi tabung ini menimbulkan banyak pro dan kontra, terutama ditinjau dari sudut pandang moral-etika-religi. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia setelah mendapat masukan dari berbagai pihak, mengeluarkan Undang-undang No. 23 Tahun 1992 Pasal 16, yang mengatur pelaksanaan program bayi tabung hanya melibatkan pasangan suami-istri yang sah. Tidak melibatkan wanita ataupun pria lain, entah sebagai penyumbang ovum atau sperma atau sekadar ditumpangi embrio. Bahwasanya keterlibatan wanita atau pria lain sebagai penyumbang ovum atau sperma dapat dipahami sebagai proses yang melanggar prinsip moral-etika-religi. Sedangkan bila hanya melibatkan wanita lain sebagai ibu tumpangan, terutama bila ada kelainan dan gangguan dari pihak istri, mengapa praksis memakai ibu tumpangan tidak diijinkan saja di Indonesia, asal ada kesediaan dari pihak ibu tumpangan tersebut? Paparan ini akan menganalisis perbandingan dampak psikologis yang dapat terjadi antara proses bayi tabung tanpa memakai ibu tumpangan dengan proses bayi tabung dengan memakai ibu tumpangan, baik pada si anak maupun ibu. Hasil analisis menunjukkan bahwa

proses bayi tabung memakai ibu tumpangan lebih banyak dampak negatifnya daripada dampak positif yang dapat diharapkan.

Walaupun zaman telah makin berkembang, ilmu pengetahuan dan teknologi telah semakin maju, namun ancaman utama manusia membangun keluarga kiranya belum banyak berubah. Tujuan utama manusia membentuk keluarga tampaknya masih tetap sama, yakni demi meneruskan keturunan, alias demi mempertahankan generasi penerusnya. Dorongan untuk memiliki anak, mencintai dan merawatnya dengan baik, dalam banyak hal, terlihat mengandung daya pengaruh yang luar biasa. Tidak jarang kita dengar banyak kasus kerumah-tanggaaan terjadi karena problema pemilihan anak ini. Cukup banyak kita ketahui kasus perceraian atas alasan ketidakmampuan salah satu pihak untuk mempunyai anak (bereproduksi).

Hal inilah yang menyebabkan manusia melakukan berbagai upaya agar cita-cita memiliki anak tersebut dapat terwujud. Entah itu lewat pendekatan tradisional, ataupun lewat perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi (terutama yang berkaitan dengan dunia kedokteran - obstetri dan ginekologi). Salah satu upaya menyiasati masalah anak lewat pendekatan medika modern ialah proses bayi tabung (fertilisasi in vitro).